

1. Pendahuluan

Pendidikan di era modern dihadapkan pada tantangan baru yang signifikan, terutama seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Perubahan krusial muncul dengan penerapan sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS) dalam pelaksanaan ulangan online di berbagai sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) Tuntan 1 di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Beberapa tahun lalu, SMKN 1 Tuntang memilih LMS Schoology sebagai platform pembelajaran, yang mengubah dinamika pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdiri pada tahun 2014, SMKN 1 Tuntang merupakan salah satu SMK negeri yang relatif baru di Kabupaten Semarang. Sejak semester kedua tahun ajaran 2017/2018, sekolah ini telah menggunakan LMS Schoology untuk melaksanakan ulangan semester sebanyak tiga kali. Proses pelaksanaan ulangan online di sekolah melibatkan langkah-langkah sederhana, mulai dari persiapan soal oleh guru hingga siswa memasukkan kode course untuk mengakses dan mengerjakan soal.

Observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mulai bulan November tahun 2020 di SMKN 1 Tuntang mengidentifikasi beberapa aspek yang memerlukan evaluasi terkait pelaksanaan ulangan online dengan Schoology. Meskipun memberikan manfaat efisiensi waktu, tenaga, dan biaya administrasi, kendala praktis seperti kesulitan siswa dalam mengelola akun dan perangkat yang tidak selalu kompatibel menjadi perhatian.

Peralihan dari pendidikan tradisional ke platform digital dalam melaksanakan ulangan online merupakan upaya yang menantang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan ulangan online menggunakan LMS Schoology di SMKN 1 Tuntang.

Penelitian ini bersifat evaluatif dengan tujuan menyediakan data evaluasi bagi SMK NEGERI 1 TUNTANG, yang masih tergolong sebagai sekolah baru.

Identifikasi masalah difokuskan pada empat aspek: 1) faktor yang mendukung pelaksanaan ulangan online, 2) faktor yang menghambat pelaksanaan ulangan online, 3) kualitas pelaksanaan ulangan online, dan 4) manfaat pelaksanaan ulangan online dengan menggunakan LMS Schoology, berdasarkan persepsi guru dan siswa.

2. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari penelitian sebelumnya oleh Putra et al. (2019) yang menggunakan metode Evaluasi CIPP. Berdasarkan hasil analisa aspek context yaitu latar belakang pelaksanaan ujian *online*, input yaitu bagaimana perencanaan, proses yaitu bagaimana penerapan dan product bagaimana hasil pelaksanaan program ujian *online*. penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian *online* di SMKN 1 jakarta menggunakan LMS moodle tergolong berhasil.

Kemudian penelitian Oktaria dan Hadiwinarto (2020), menemukan bahwa rendahnya kesiapan pengetahuan mahasiswa terhadap e-learning, meskipun kesiapan dalam penggunaan TIK dinilai baik. Beberapa kendala diidentifikasi, seperti keterbatasan fasilitas sinyal internet dan belum optimalnya proses penggunaan e-learning. Faktor-faktor penghambat pembelajaran online dengan e-learning melibatkan rendahnya kesiapan pengetahuan, kurangnya informasi, sosialisasi yang minim, dan kekurangan pengetahuan mengenai fitur-fitur e-learning. Penggunaan e-learning pada proses pembelajaran di perguruan tinggi Bengkulu masih belum tercapai sesuai harapan.

Penelitian Eliza & Ambiyar (2024) menunjukkan Hasil analisis data pelaksanaan ujian online di Universitas Negeri Padang cukup baik, dengan nilai rata-rata evaluasi konteks, input, proses, dan produk yang memadai. Penggunaan E-Learning memberikan manfaat pada kemampuan pengguna, ketersediaan sarana, kualitas grafis, dan pemanfaatan konten. Temuan menyoroti area perbaikan seperti keamanan ujian dan evaluasi otentik. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk perbaikan di lingkungan pembelajaran tinggi.

Penelitian ini memiliki kemiripan model evaluasi dengan 3 (tiga) penelitian sebelumnya (Putra et al., 2019; Oktaria & Hadiwinarto, 2020 dan Eliza & Ambiyar, 2024). Penelitian ini kemiripan dengan tujuan dengan penelitian Eliza & Ambiyar (2024), pembedanya adalah faktor penghambat, pendukung, manfaat dan kualitas dilihat dari persepsi guru dan siswa di SMK Negeri 1 tuntutang.

3. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Evaluasi Program

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat (1), pengertian evaluasi adalah sesuatu yang digunakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan pada tingkat nasional sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, program pendidikan dan lembaga pendidikan.

Tayibnapi dalam (Putra et al., 2019) mengemukakan bahwa program adalah hasil atau pengaruh yang datang dari harapan seseorang yang mencoba segala sesuatu. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2004) mengemukakan bahwa ada 2 pengertian program, pertama pengertian program secara umum yaitu rencana. Kedua pengertian program secara khusus yaitu pelaksanaan atau implementasi kebijakan organisasi secara berkelanjutan dan melibatkan sekelompok.

Widoyoko dalam (Putra et al., 2019) Menyampaikan empat kegunaan evaluasi program yaitu untuk menyampaikan program kepada publik, memberikan informasi bagi pengambil keputusan dan meningkatkan partisipasi. Manfaat evaluasi program adalah menghentikan program, meninjau program, melanjutkan program, dan mensosialisasikan program. (Arikunto & Cepi, 2004).

Evaluasi program dalam penelitian ini adalah kegiatan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis *schoolology* di SMKN 1 Tuntang khususnya di jurusan teknik komputer dan jaringan. Dengan menggunakan model penelitian evaluasi CIPP. Stufflebeam et al. (1967) mengembangkan model penelitian ini di Ohio Public University. CIPP merupakan singkatan dari empat huruf awal kata, yaitu: *context* (evaluasi konteks) bertujuan untuk memeriksa apakah tujuan dan prioritas yang ada sesuai dengan kebutuhan siapa pun yang akan dilayani, *input* (evaluasi input) untuk menilai kesiapan perangkat lunak, perangkat keras, server, pengguna, pengawas, soal ujian, waktu pelaksanaan, penjadwalan serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan ujian *online* yang dimiliki oleh pihak sekolah, *process* (evaluasi proses) untuk menilai jalannya ujian online menggunakan LMS berbasis *schoolology*, *product* (Evaluasi produk) dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan implementasi ujian online yang telah dilaksanakan. (Arikunto, 2012).

2. *Learning Management System*

Learning Management System atau disingkat LMS, menurut Ellis dalam (Wakhidah & Maftuh, 2018) LMS adalah perangkat lunak untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan suatu kegiatan, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan online, e-learning dan materi pelatihan. semua dilakukan secara online. Lebih lanjut Dabbagh & Bannan-Ritland dalam (Kats, 2010) mengidentifikasi bahwa pada umumnya sebuah LMS jika dikategorikan sebagai alat pedagogis memiliki beberapa fitur yaitu : *Content creation, communication, assessment* dan *administration*. Sebagai bagian dari penelitian ini, SMK Negeri 1 Tuntang menggunakan LMS sebagai sarana untuk melakukan ulangan.

Dalam penelitian ini, LMS yang digunakan adalah *schoolology*. Farmington dalam (Fibonacci, 2017) menjelaskan bahwa *schoolology*

adalah salah satu LMS gratis, memungkinkan interaksi (internet) antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, bahkan orang tua.

Sedangkan menurut keterangan pada www.schoology.com “*Schoology is a learning management system (LMS) that has all the tools your institution needs to create engaging content, design lessons, and assess student understanding*”. Schoology adalah sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang memiliki semua yang dibutuhkan institusi untuk membuat konten yang menarik, merancang pelajaran, dan menilai pemahaman siswa. LMS *schoology* memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan yaitu: *course*, *group* dan *resource*. fitur *course* adalah fitur yang digunakan dalam pelaksanaan ulangan online.

3. Persepsi

Dalam KBBI (2007) Persepsi adalah tanggapan untuk penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Adapun pendapat lain bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang ditempuh masing-masing individu untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera yang dimiliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar. (Robbins & Judge, 2015). Banyak faktor-faktor rule dapat mempengaruhi sebuah persepsi, mulai dari pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan serta situasi kondisi sekitar (Sobur, 2003).

Lebih lanjut, Chaplin (2008) mendefinisikan persepsi sebagai cara pencirian objek dan peristiwa menggunakan indera, kesadaran proses organik, kesadaran kelompok indera dengan penambahan makna dari kejadian masa lalu, variabel yang menghalangi atau atau mengganggu, berasal dari kemampuan organisasi untuk membedakan antara stimulus dan kesadaran intuitif akan kebenaran langsung tentang sesuatu (Widagdo, 2015).

Mengacu pada teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dan siswa tentang pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS *schoolology* mungkin akan berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi dan faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek. (Thoha, 2003).

Syarat terbentuknya persepsi ada tiga yaitu: ada objek yang mempersepsikan, ada indera atau reseptor, dan ada atensi. (Walgito, 1989). Pada penelitian ini objek yang dipersepsi adalah LMS *schoolology*, kemudian guru dan siswa merupakan reseptor dan perhatiannya adalah pada ulangan *online* menggunakan LMS *schoolology*.

4. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu objek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat penjelasan tentang suatu situasi atau peristiwa (Nazir, 2005), sehingga metode ini hanya akan mengumpulkan data dasar dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tuntang pada kelas XII pada jurusan teknik jaringan dan komputer, yang mana telah mengikuti ulangan *online* dengan menggunakan *learning management system* (LMS) berbasis

schoology. Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 7 Desember 2020.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan learning management system (LMS) berbasis *schoology* di jurusan teknik komputer jaringan di SMK N 1 Tuntang kabupaten semarang. Sumber data/responden dalam penelitian ini adalah 1 guru mata pelajaran produktif, 1 guru mata pelajaran normatif/adaptif dan 15 siswa kelas XII program keahlian teknik komputer dan jaringan. Penulis memilih siswa kelas XII TKJ karena kelas ini merupakan kelas yang pertama kali dilakukan uji coba pelaksanaan ulangan online menggunakan lms berbasis *schoology*.

3. Metode dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini memerlukan beberapa data yang akan digunakan, maka dari itu ditentukanlah beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Metode interview/wawancara

Wawancara adalah dasar untuk mengubah sebuah data yang nyata. yang bisa dilakukan secara terstruktur atau sudah diatur sebelumnya dengan cara tatap muka dan menggunakan prosedur yang sudah dijadwalkan. maupun tidak terstruktur seperti memanfaatkan sosial media yaitu video, rekaman suara atau menggunakan jaringan telepon (Sugiyono, 2011).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi/data melalui alat tanya jawab pada bagian-bagian yang berperan penting dalam program, sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan ulangan online menggunakan LMS berbasis *schoology*.

Model wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dimaksud untuk mendapatkan hipotesis yang kemudian dikembangkan untuk menyusun kuesioner/angket.

2. Metode kuesioner/angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang responden ketahui. (Arikunto & Suhardjono, 2006). Lebih lanjut Arikunto (2006) menjelaskan bahwa kuesioner dan angket dapat dibedakan menjadi 3 tergantung pada sudut pandang yaitu : dipandang dari cara jawab yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup, dipandang dari jawaban yang diberikan yaitu kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung dan dipandang dari bentuknya yaitu kuesioner pilihan ganda dan kuesioner isian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket untuk melihat persepsi dari siswa dan guru tentang pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan *LMS* berbasis *schooly*. Kuesioner atau angket yang digunakan yaitu kuesioner atau angket tertutup dimana jawaban sudah disediakan responden tinggal memilih. Kemudian cara jawab langsung dan tidak langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya dan juga menjawab tentang orang lain. Bentuk kuesioner atau angket ini adalah isian dimana responden tinggal membubuhkan tanda pada kolom yang disediakan.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah proses memperoleh data dan informasi berupa dokumen, catatan, arsip, angka dan gambar serta laporan dan informasi yang dapat mendukung analisis. (Sugiyono, 2015). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Teknik

dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan dokumentasi. Misalnya seperti silabus, RPP, profil sekolah serta proses berjalannya ulangan *online* kemudian ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah.

4. Instrumen penelitian

1. Wawancara

Pertanyaan diskusi dengan guru dan siswa :

1. Manakah yang lebih disukai oleh siswa, menggunakan schoology atau ulangan seperti biasa ?
2. Bagaimana prosedur pelaksanaan ulang dengan menggunakan LMS schoology ?
3. Apa manfaat sekolah menggunakan LMS schoology sebagai sarana untuk melaksanakan ulangan?
4. Kesulitan apa yang dialami sebagai guru saat menggunakan LMS schoology sebagai sarana untuk melaksanakan ulangan ?

2. Kuesioner/angket

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket tertutup.

Penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert. Setiap gagasan, sikap dan persepsi seorang atau lebih dapat diukur menggunakan skala likert. (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini digunakan jawaban SS-S-TS-STTS untuk mencari tahu bagaimana persepsi guru dan siswa tentang pelaksanaan ulangan online dengan menggunakan learning management system (LMS) berbasis schoology.

Berangkat dari rumusan masalah diatas maka, dibuat indikator-indikator untuk melihat sejauh mana pandangan atau persepsi dari Guru maupun siswa yang telah 3 kali terlibat dalam penggunaan sistem ulangan dengan menggunakan LMS berbasis schoology. Indikator-

indikator yang dimaksud diadaptasi dari penelitian Ahmadi (2016) kemudian dimodifikasi sesuai dengan 4 (empat) masalah dalam penelitian ini.

Setelah memodifikasi maka terbentuklah indikator berdasarkan empat aspek CIPP. Indikator untuk siswa meliputi aspek *context* yakni lingkungan belajar berbasis TIK; aspek *input* yakni kompetensi TIK dan pengetahuan tentang LMS *schoolology*; pada aspek *process* yaitu kemampuan siswa menggunakan fitur LMS *schoolology*; aspek *product* yaitu kepuasan terhadap penggunaan LMS *schoolology*. Dari kisi - kisi yang telah disebut maka dibuat 18 butir pernyataan.

Kemudian indikator untuk guru yang meliputi aspek *context* yaitu kemampuan merencanakan dan memasukan soal ke dalam LMS *schoolology*; aspek *input* yaitu kompetensi penunjang dan pemahaman LMS *schoolology*; aspek *process* yakni mempersiapkan siswa untuk memanfaatkan LMS *schoolology* dan keahlian menggunakan LMS *schoolology*; aspek *product* yaitu kompetensi guru dan pengaruh terhadap siswa. Dari kisi - kisi ini dibuat 25 butir pernyataan.

3. Pengujian validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2012). Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu melihat apakah instrumen penelitian sudah mencakup semua materi yang akan diukur. (Fitriani, 2020).

Uji validitas pertama untuk menguji indikator dan sub indikator dari kisi – kisi instrumen kuesioner. Penulis menggunakan kajian teori (*literatur review*) dari penelitian terdahulu (Abdullah, 2020; Oktaria & Hadiwinarto, 2020; Putra et al., 2019; Widikda, 2013) yang berkaitan dengan Evaluasi *learn management system* yang menggunakan model evaluasi CIPP.

Setelah itu, setiap butir soal kuesioner dibuat berdasarkan indikator dan sub indikator. Kemudian diuji lagi validitas dan reliabilitasnya kepada 10 siswa dan 4 guru sebagai responden. Uji validitas yang kedua ini menggunakan rumus *koefisien korelasi pearson*. sedangkan uji reliabilitas butir kuesioner dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif, menggunakan mean (M) dan standar deviasi (SD) menggunakan program Microsoft Excel.

Rata-rata mean (M), Mean merupakan penjelasan kelompok berlandaskan nilai rata-rata kelompok. Rata-rata (mean) diperoleh dengan menjumlahkan data semua individu dalam kelompok, kemudian dibagi dengan jumlah individu dalam kelompok, hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

M = Mean (rata-rata)

Σ = Epsilon (jumlah)

X = Nilai x ke 1 sampai ke -n

N = Jumlah data

(sumber : (Sugiyono, 2013))

Standar deviasi, Standar deviasi adalah rata-rata kuadrat penyimpangan setiap skor individu rata-rata kelompok, rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{\sqrt{\sum fi (xi^2x)}}{n - 1}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

X = nilai tengah interval tiap kelas

F = frekuensi N = banyaknya data populasi atau sebuah sampel
(sumber : (Sugiyono, 2013))

Skor tersebut kemudian ditafsirkan ke dalam bentuk kuantitatif dalam suatu kategori berdasarkan kurva normal tingkat pelaksanaan tersebut berada pada :

1. $M_i + 1SD_i < x$: Tinggi
2. $M_i - 1SD_i < x \leq M_i + 1SD_i$: Sedang
3. $x \leq M_i - 1SD_i$: Rendah

Keterangan :

X = Skor responden SD_i = Simpangan baku ideal
M_i = Rata-rata/ mean ideal

Adapun cara memperolehnya adalah sebagai berikut :

M_i = 1/2 (skor tertinggi + skor terendah)
SD_i = 1/6 (skor ideal tertinggi – skor ideal terendah)
(sumber : (Sugiyono, 2013))

Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya dilakukan interpretasi. Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara mengalikan hasil bagi skor riil dan skor ideal dengan status persen. Rumus tingkat pencapaian sebagai berikut :

$$PS = \frac{\sum P}{\sum 1} = X 100\%$$

Keterangan :

PS = Persentase Σ = Frekuensi riil $\Sigma 1$ = Jumlah ideal

(sumber : (Sugiyono, 2013))

Hasil analisis data kuesioner kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan metode triangulasi teknik untuk menggabungkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2013) sifat triangulasi teknik yaitu menggabungkan satu atau lebih data dari metode pengambilan data yang berbeda dari sumber yang sama. Lebih lanjut Mitchel (1986) dalam (Winaryati, 2019) menjelaskan bahwa triangulasi teknik merupakan penggunaan dua atau lebih metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang sama dalam suatu penelitian. Proses penarikan kesimpulan digambarkan sebagai berikut :

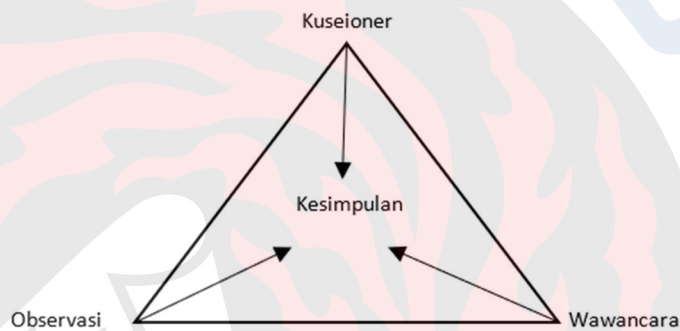


Figure 1 Proses triangulasi teknik

5. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang. Sehingga, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada guru dan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 1 Satu Atap Tuntang.

Tabel Hasil penyebaran angket kepada siswa

No	Pernyataan	Σ	Mean	SD	Tingkat pelaksanaan
1.	Saya dapat mengoperasikan komputer / smartphone.	54	3,6	0,6325	Tinggi
2.	Saya memanfaatkan internet untuk mencari materi belajar.	39	2,6	0,7368	Sedang

3.	Saya dapat mengoperasikan program microsoft word pada komputer.	56	3,7333	0,4577	Tinggi
4.	Saya dapat mengoperasikan program microsoft power point pada komputer.	51	3,4	0,5071	Tinggi
5.	Saya melakukan chat dengan guru melalui Schoology ketika ingin berdiskusi tentang pelajaran di sekolah.	34	2,2667	0,5936	Rendah
6.	Saya memiliki komputer/ laptop/ smartphone sendiri dirumah untuk mengakses schoology.	56	3,7333	0,4577	Tinggi
7.	Saya mempunyai jaringan internet dirumah untuk mengakses schoology.	54	3,6	0,5071	Tinggi
8.	Saya sudah memiliki cukup kemampuan tentang penggunaan schoology.	36	2,4	0,7368	Rendah
9.	Saya menyelesaikan soal ulangan yang diberikan oleh guru tepat waktu sesuai dengan yang sudah ditetapkan.	30	2	0,378	Rendah
10.	Ulangan menggunakan Schoology membuat saya lebih termotivasi untuk belajar.	47	3,1333	0,5164	Sedang
11.	Saya dapat melihat nilai dari ulangan yang diberikan oleh guru di schoology.	51	3,4	0,5071	Tinggi
12.	Soal yang terdapat di Schoology mudah pahami.	45	3	0,5345	Sedang
13.	Orang tua anda mendukung pelaksanaan ulangan berbasis schoology.	49	3,2667	0,4577	Tinggi
14.	Saya memiliki akun sebagai student pada schoology.	55	3,6667	0,488	Tinggi
15.	Saya mengetahui alamat url lms schoology.	47	3,1333	0,5164	Sedang
16.	Schoology yang digunakan di sekolah mudah dipahami dan digunakan.	46	3,0667	0,5936	Sedang
17.	Schoology sangat membantu saya dalam pelaksanaan ulangan karena dapat diakses dengan mudah.	49	3,2667	0,4577	Tinggi
18.	Saya memiliki browser pada komputer / smartphone untuk mengakses website schoology	52	3,4667	0,5164	Tinggi
Total		851	56,733	3,1275	

Sumber: (Data primer, diolah 2021)

Hasil analisa pada setiap item pada kuesioner yang disebarakan kepada siswa seperti menunjukkan bahwa nilai total skor pada kuesioner adalah sebesar 851, maka rata-rata skor siswa adalah 42,28, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sedang terhadap pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada beberapa orang siswa SMK Negeri 1 Tuntang. Dari wawancara tersebut, ditemukan bahwa masih ada siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis Schoology, meskipun siswa lainnya menunjukkan sikap sebaliknya.

Tabel Hasil Penyebaran Angket Kepada Guru

No	Pernyataan	Σ	Mean	SD	Tingkat pelaksanaan
1.	Saya melakukan analisis kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis e-learning	4	2	0	Rendah
2.	Saya melakukan pencarian materi di Internet	4	2	0	Rendah
3.	Saya mencari tahu materi yang berkaitan dengan lms schoology terlebih dahulu.	5	2,5	0,7071	Rendah
4.	Saya membuat sendiri dan menyesuaikan materi TIK yang berbasis lms schoology.	7	3,5	0,7071	Tinggi
5.	Saya tidak mengalami kesulitan dalam membuat materi dan soal ulangan yang berbasis lms schoology.	6	3	0	Sedang
6.	Saya tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan komputer pada pembelajaran.	7	3,5	0,7071	Tinggi
7.	Saya mengetahui tujuan lms schoology dalam pembelajaran di sekolah	7	3,5	0,7071	Tinggi
8.	Saya memahami fungsi dari penggunaan lms schoology dalam pembelajaran	8	4	0	Tinggi
9.	Saya memanfaatkan lms schoology agar siswa tidak bosan	8	4	0	Tinggi
10.	Saya menyiapkan belajar berbasis lms schoology untuk siswa	6	3	0	Sedang

11.	Saya bisa menguasai lms schoology untuk pembelajaran di dalam kelas	7	3,5	0,7071	Tinggi
12.	Saya memberikan bimbingan bagi siswa dalam menguasai pembelajaran berbasis lms schoology	6	3	0	Sedang
13.	Saya memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran berbasis lms schoology	7	3,5	0,7071	Tinggi
14.	Materi yang saya gunakan mudah dipahami oleh siswa	6	3	0	Sedang
15.	Pembelajaran melalui schoology mengajarkan siswa untuk selalu aktif	8	4	0	Tinggi
16.	Saya senang mengajarkan materi pilihan dengan menggunakan lms berbasis schoology	8	4	0	Tinggi
17.	Saya sudah lama menerapkan schoology ini untuk siswa	7	3,5	0,7071	Tinggi
18.	Saya tidak gptek dalam penggunaan teknologi	6	3	0	Sedang
19.	Saya membuat soal ulangan yang bervariasi	7	3,5	0,7071	Tinggi
20.	Saya membuat materi pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan	6	3	0	Sedang
21.	Siswa lebih termotivasi dalam belajar ketika saya menerapkan lms schoology dalam pembelajaran	6	3	0	Sedang
22.	Siswa merasa puas dengan materi yang saya berikan melalui lms schoology	8	4	0	Tinggi
23.	Siswa lebih aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lama	7	3,5	0,7071	Tinggi
24.	Banyak manfaat yang didapatkan oleh siswa ketika saya menerapkan lms schoology dalam pembelajaran	8	4	0	Tinggi
25.	Siswa merasa ingin membuat materi sendiri menggunakan lms schoology	7	3,5	0,7071	Tinggi
Total		166	83	1,4142	

Sumber: (Data primer, diolah 2021)

Hasil analisa pada setiap item pada kuesioner yang disebarkan kepada guru menunjukkan nilai total skor kuesioner guru adalah sebesar 166, maka nilai

rata-rata skor dari kuesioner adalah sebesar 6,64 sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology. Hasil analisa pada kuesioner ini sejalan dengan hasil wawancara yang Penulis lakukan pada dua orang guru di SMK Negeri 1 Tuntang. Guru di sekolah tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan ulangan *online* berbasis LMS Schoology memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam memantau hasil belajar siswa, karena guru dapat langsung mengunduh hasil pekerjaan setiap siswa tanpa harus mengoreksi satu persatu.

Pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ulangan *online*, kualitas ulangan, dan manfaat ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology. Berikut adalah analisis dari masing-masing faktor pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang.

1. Faktor penghambat pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang menurut persepsi guru dan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner yang diberikan kepada guru dan siswa kelas XI jurusan teknik komputer dan jaringan, diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 satu atap tuntang adalah pada aspek *product* yang berkaitan dengan durasi pengerjaan yang diberikan untuk setiap soal, interaksi yang dilakukan siswa kepada guru terkait ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widikda (2013) yang mendapatkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan ujian online adalah durasi waktu pengerjaan soal.

Sementara itu, faktor penghambat dari sisi guru adalah pada aspek *context* seperti kemampuan teknis guru dalam merencanakan dan memasukkan soal ke dalam LMS berbasis schoology. Hal ini berbanding terbalik dengan prosedur pelaksanaan yang dikaji oleh Batubara (2017) dan hasil observasi oleh Penulis yang mana kemampuan teknis guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan ulangan online karena merupakan bagian inti dari pelaksanaan tersebut. Hasil ini diambil dari respon siswa dan guru yang memberikan hasil negatif pada pernyataan yang telah dicantumkan. Sehingga, Penulis menganggap bahwa pernyataan tersebut merupakan faktor penghambat dari pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology.

Dari hasil angket, diketahui bahwa 56,7% siswa melakukan chat dengan guru melalui schoology ketika ingin berdiskusi tentang pelajaran sekolah. Siswa yang sudah memiliki cukup kemampuan tentang penggunaan schoology hanya sebanyak 60%. Siswa yang dapat menyelesaikan soal ulangan yang diberikan oleh guru tepat waktu sesuai dengan yang sudah ditetapkan sebanyak 51,7%. Sementara itu, guru melakukan analisis kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning* sebanyak 50%, melakukan pencarian materi di internet sebanyak 50%, dan mencari tahu materi yang berkaitan dengan LMS berbasis schoology terlebih dahulu.

Hasil diatas menunjukkan bahwa siswa dan guru masih belum memaksimalkan penggunaan LMS berbasis schoology dalam pelaksanaan ulangan *online*. Meskipun sebagian siswa mampu menyelesaikan soal ulangan tepat pada waktunya, namun masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan ulangan pada waktu yang telah ditentukan. Sehingga, ada kemungkinan siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal tersebut untuk gagal pada ulangannya. Selain itu, siswa juga belum memanfaatkan fitur chat pada schoology untuk berdiskusi dengan gurunya mengenai kesulitan yang dihadapi selama ulangan karena tidak semua

siswa memiliki cukup kemampuan dalam menggunakan schoology. Data diatas juga menunjukkan bahwa guru belum memaksimalkan kemampuan merencanakan dan memasukkan soal ke dalam LMS berbasis schoology. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmadi (2016) yang menyatakan bahwa akan lebih baik jika guru meningkatkan penguasaan materi khususnya dikaitkan dengan penguasaan TIK.

Data kuesioner diatas didukung oleh hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada guru dan siswa, ditemukan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan ulangan *online* berbasis LMS Schoology adalah (1) Siswa lupa password untuk login kedalam website schoology; (2) Device yang digunakan oleh siswa melambat karena tidak memenuhi syarat spesifikasi LMS schoology; (3) Siswa mudah mencari jawaban menggunakan device tanpa sepengetahuan pengawas; (4) Pengawas sulit memantau pekerjaan siswa; dan (5) Siswa kurang memperhatikan waktu yang disediakan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology adalah (1) siswa dan guru kurang memaksimalkan penggunaan schoology pada saat belajar; (2) siswa kurang memperhatikan waktu yang disediakan; (3) siswa kurang teliti, sehingga lupa *password* untuk login kedalam website schoology; (4) sarana seperti *device* yang digunakan belum mendukung untuk pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology; dan (5) siswa menjadi mudah untuk berlaku curang karena dapat mencari jawaban menggunakan *device* tanpa sepengetahuan pengawas.

2. Faktor pendukung pelaksanaan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang menurut persepsi guru dan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

Dilihat dari hasil kuesioner/angket yang disebarikan kepada siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan serta guru di SMKN 1 Satu Atap Tuntang, diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan ulangan *online*

dengan menggunakan LMS berbasis schoology adalah pada aspek *context* seperti lingkungan belajar dan berbudaya berbasis TIK, aspek *input* yaitu kompetensi siswa terhadap teknologi informasi, pengetahuan siswa tentang LMS schoology, dan aspek *process* yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengoperasikan LMS schoology. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology adalah pada aspek *input*, yaitu kompetensi guru dalam menyelenggarakan ulangan LMS berbasis schoology, serta pemahaman guru tentang LMS berbasis schoology.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology ditentukan berdasarkan respon positif yang diberikan oleh para responden di setiap pernyataan yang diberikan pada kuesioner. Dari kuesioner tersebut, diketahui bahwa 90% siswa dapat mengoperasikan komputer/*smartphone*, 65% siswa memanfaatkan internet untuk mencari materi belajar, 93,3% siswa mampu mengoperasikan program *Microsoft word* pada komputer, 85% siswa mampu mengoperasikan program *Microsoft power point* pada komputer. Kemampuan siswa dalam mengoperasikan alat untuk mendukung pelaksanaan ulangan *online* juga didukung oleh kepemilikan komputer/*laptop/smartphone* oleh 93,3% siswa, ketersediaan akses internet pada 90% siswa, dan 78,3% siswa mengetahui alamat url LMS schoology. Sehingga, 85% siswa menyatakan bahwa mereka dapat melihat nilai ulangan yang diberikan oleh guru di schoology. Tidak hanya itu, terdapat 81,7% wali murid yang telah mendukung pelaksanaan ulangan yang diberikan oleh guru melalui schoology. Dukungan yang diberikan oleh wali murid ini turut menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan ulangan *online* karena jika para wali murid telah memberikan dukungan mereka, maka para siswa pun akan dapat dengan mudah mendapatkan akses maupun media pendukung untuk melaksanakan ulangan. Hal ini berkaitan dengan Penelitian Ahmadi (2016) Oktaria & Hadiwinarto (2020) tentang pemahaman siswa dalam menggunakan e-learning, dari kedua penelitian

tersebut didapatkan bahwa pemahaman siswa tentang penggunaan LMS masih tergolong rendah, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menemukan bahwa pemahaman siswa terkait penggunaan LMS sudah cukup tinggi.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan ulangan *online* berbasis schoology adalah kompetensi penunjang penyelenggaraan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology serta pemahaman guru tentang LMS berbasis schoology. Hasil ini didukung oleh Ahmadi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya kemampuan guru dalam kompetensi penunjang pembelajaran seperti penguasaan e-learning dan penggunaan TIK harus ditingkatkan agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Data menunjukkan bahwa 87,5% guru membuat sendiri dan menyesuaikan materi TIK yang berbasis LMS schoology, 75% guru tidak mengalami kesulitan dalam membuat materi dan soal ulangan berbasis LMS schoology, 87,5% guru tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan komputer pada pembelajaran, 87,5% guru mengetahui tujuan LMS schoology dalam pembelajaran di sekolah, serta seluruh guru telah memahami fungsi dan memanfaatkan LMS schoology agar siswa tidak bosan.

Hasil analisa kuesioner ini sejalan dengan hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada guru dan siswa di SMK Negeri 1 Tuntang. Dari wawancara tersebut, juga diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan ulangan *online* berbasis LMS schoology antara lain adalah (1) ketersediaan sarana dan prasarana seperti komputer/laptop/*smartphone* serta kemampuan siswa untuk menggunakan sarana tersebut yang kemudian digunakan untuk mengakses schoology; (2) tersedianya jaringan internet untuk mengakses schoology; (3) siswa mendapatkan dukungan

dari orang tua untuk melaksanakan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology; (4) kemampuan guru untuk menyusun materi ulangan di schoology; (5) serta pemahaman guru mengenai penggunaan schoology dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa SMK Negeri 1 Tuntang mampu melaksanakan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology. Secara garis besar hal ini sejalan dengan penelitian Widikda (2013) yang menemukan bahwa faktor pendukung pelaksanaan ulangan online adalah kemampuan penggunaan aplikasi dan sarana yang dimiliki untuk mengoperasikan LMS.

3. Kualitas ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang menurut persepsi guru dan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada guru dan siswa, diketahui bahwa kualitas ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology terlihat pada aspek *process* yang memudahkan siswa dalam memahami soal yang diberikan. Sejalan dengan penelitian Ahmadi (2016) yang menemukan bahwa perkembangan global menuntut siswa lebih aktif untuk mencari informasi dan mendapatkan informasi tentang materi menggunakan bantuan peralatan TIK dan internet. Selain itu, kualitas ulangan juga memudahkan guru untuk mempersiapkan siswa untuk memanfaatkan/berbudaya belajar dengan LMS berbasis schoology. Pelaksanaan ulangan ini juga mampu meningkatkan keahlian guru dalam menggunakan LMS berbasis schoology.

Data menunjukkan 75% siswa menyatakan bahwa soal yang terdapat di schoology mudah dipahami, dan 76,7% siswa menyatakan bahwa schoology yang digunakan di sekolah mudah dipahami dan digunakan. Kemudahan yang dirasakan oleh siswa ini tidak terlepas dari peran yang diberikan guru dalam memanfaatkan LMS berbasis schoology sebagai media pembelajaran, khususnya pada saat pelaksanaan ulangan *online*.

Hasil penyebaran kuesioner juga menunjukkan bahwa terdapat 75% guru telah mempersiapkan belajar berbasis LMS schoology untuk siswa. Sebanyak 87,5% guru telah menguasai LMS schoology untuk pembelajaran didalam kelas. Terdapat 75% guru memberikan bimbingan bagi siswa dalam menguasai pembelajaran berbasis LMS schoology. 87,5% guru juga telah memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran berbasis schoology. Selain itu, 75% guru menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami oleh siswa dan seluruh guru menyatakan bahwa pembelajaran melalui schoology mengajarkan siswa untuk selalu aktif. Dari hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada guru di SMK Negeri 1 Atap Tuntang, guru menyatakan bahwa penggunaan LMS berbasis schoology di sekolah ini didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, senang mengajarkan materi pilihan dengan menggunakan LMS schoology, dan guru sudah lama menerapkan schoology untuk siswa. Sejalan dengan penelitian Putra et al. (2019) yang menemukan bahwa dampak positif dari program ujian adalah hampir semua guru sudah mengerti fungsi dari penggunaan aplikasi moodle yang akan disosialisasikan cara pengisian kepada siswa untuk memudahkan guru dalam pembelajaran. Guru juga melakukan pengawasan yang ketat kepada siswa agar para siswa tidak dengan mudah dapat dengan mudah mengakses jawaban soal ulangan dari website lain dan melakukan kecurangan dalam mengerjakan ulangan. Sehingga, menurut guru di SMK Negeri 1 Atap Tuntang, kualitas pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology sudah baik karena guru dan siswa telah memahami tata cara penggunaan schoology, guru juga telah mempersiapkan materi dengan baik, dan melakukan pengawasan yang ketat pada saat siswa mengerjakan ulangan.

4. Manfaat ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang menurut persepsi guru dan siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa manfaat yang didapat dalam pelaksanaan ulangan *online* berbasis schoology di SMKN 1 Satu Atap Tuntang adalah pada aspek *product* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kepuasan siswa dalam mengerjakan soal, dan meningkatkan kompetensi guru dalam membuat instrumen soal yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

Data menunjukkan 78,3% siswa termotivasi untuk belajar setelah melaksanakan ulangan *online* menggunakan schoology yang didukung oleh 75% guru yang memberikan pernyataan serupa. Selanjutnya, terdapat 81,7% siswa menyatakan bahwa schoology membantu mereka dalam melaksanakan ulangan karena mudah diakses. Hal ini sejalan dengan penelitian Widikda (2013) yang mengungkapkan bahwa manfaat ujian online yakni efisiensi waktu, aksesibilitas, kepraktisan dan keefektifan dinilai cukup tinggi.

Dalam pelaksanaannya, 87,5% guru membuat soal ulangan yang bervariasi, 75% guru membuat materi pembelajaran yang menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar. Terdapat 75% guru menyatakan bahwa para siswa menjadi lebih aktif ketikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan schoology dibandingkan dengan pembelajaran yang lama, hal ini sejalan dengan 87.5% guru yang juga menyatakan bahwa siswa merasa ingin membuat materi sendiri menggunakan LMS schoology. Sehingga, 75% guru menyimpulkan bahwa penerapan LMS schoology dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat kepada siswa. Sejalan dengan penelitian Ahmadi (2016) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan aspek kualitas penggunaan lms maka pada aspek konteks, input dan proses harus ditingkatkan terlebih dulu. Pada penelitian ini telah terlihat peningkatan pada setiap aspek sehingga dapat disimpulkan penggunaan LMS memberikan manfaat bagi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang Penulis lakukan pada guru dan siswa di SMK Negeri 1 Atap Tuntang, para siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan motivasi untuk lebih giat belajar setelah melakukan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology. Sejalan dengan penelitian Ahmadi (2016) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan aspek kualitas penggunaan lms maka pada aspek konteks, input dan proses harus ditingkatkan terlebih dulu. Peningkatan motivasi ini disebabkan karena siswa dapat melihat hasil ulangannya tepat setelah ulangan diadakan, sehingga siswa masih dapat mengingat dengan jelas apa langkah atau jawaban yang telah diberikan dan letak kesalahan dari jawaban tersebut. Tidak hanya itu, para guru dari wawancara yang dilakukan, juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif di kelas ketika guru menggunakan schoology. Guru juga dapat dengan mudah merancang desain pembelajaran baru agar kelas tidak monoton dan membosankan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan utama dari penggunaan LMS, yaitu sebagai wadah bagi guru untuk membuat konten menarik, mendesain pelajaran, dan menilai pemahaman siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Kesimpulan

Hasil analisa terhadap penerapan ulangan *online* dengan menggunakan LMS berbasis schoology menunjukkan bahwa penerapan sistem ulangan ini dapat memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan kompetensi guru dalam mempersiapkan instrumen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penggunaan schoology sebagai wadah yang diperlukan oleh instansi untuk membuat konten menarik, desain pembelajaran, dan menilai pemahaman siswa (www.schoology.com). Dalam hal ini, fitur yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa adalah fitur *course* yang dimiliki oleh schoology. Para siswa mengatakan bahwa mereka sangat termotivasi untuk belajar setelah melaksanakan ulangan *online* berbasis schoology karena siswa tersebut dapat melihat secara langsung perolehan nilai yang didapatkan pada saat ulangan.

Sehingga, para siswa dapat dengan cepat mengoreksi kesalahan yang mereka telah lakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Faktor yang menghambat pelaksanaan ulangan *online* menurut persepsi siswa dan guru ada pada aspek *product* yang berkaitan dengan durasi pengerjaan yang diberikan untuk setiap soal, interaksi yang dilakukan siswa kepada guru terkait ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology. Sementara itu, faktor penghambat dari sisi guru adalah pada aspek *context* seperti kemampuan teknis guru dalam merencanakan dan memasukkan soal ke dalam LMS berbasis schoology. Sementara itu, faktor pendukung pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology adalah pada aspek *context* seperti lingkungan belajar dan berbudaya berbasis TIK, aspek *input* yaitu kompetensi siswa terhadap teknologi informasi, pengetahuan siswa tentang LMS schoology, dan aspek *process* yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengoperasikan LMS schoology. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology adalah pada aspek *input*, yaitu kompetensi guru dalam menyelenggarakan ulangan LMS berbasis schoology, serta pemahaman guru tentang LMS berbasis schoology. Hal ini sejalan dengan teori Sobur (2003) dalam (Fahmi, 2017) yang menafsirkan persepsi sebagai proses yang dilakukan oleh individu dalam menginterpretasikan kesan-kesan indera yang dimilikinya dan memberikan makna. Selain itu, (Sobur, 2003) juga menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan, serta situasi kondisi sekitar. Dalam hal ini, persepsi guru dan siswa terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan akses yang dimiliki siswa dan guru dalam menjalankan schoology.

Pelaksanaan ulangan *online* menggunakan LMS berbasis schoology memudahkan siswa dalam memahami soal yang diberikan karena soal serta materi yang telah dipersiapkan oleh guru diberikan dalam tampilan yang menarik. Tujuannya adalah agar para siswa mampu memahami serta

mengerjakan setiap soal dengan baik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan ini sejalan dengan kegunaan evaluasi yang disampaikan oleh Widoyoko (2012) bahwa kegunaan utama evaluasi program pembelajaran antara lain menyebarkan program kepada masyarakat dan memberikan informasi kepada pengambil keputusan agar program yang ada lebih baik dan meningkatkan partisipasi. (Putra et al.,2019).

